



UPAYA MAHASISWA KKN DALAM MEMBENTUK PERILAKU NORMATIF ANAK-ANAK MADRASAH BAITURRAHMAN RW 04 DI DESA MEKARMUKTI

Ilham Abdurohman¹, Saparudin², Siti Hasanah³

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: ilhamabdurohman09@gmail.com

²Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: dusunganse@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: sh818180@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian yang dilakukan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata SISDAMAS Moderasi Beragama pada tanggal 17 Juli 2023 sampai 19 Agustus 2023. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan Madrasah dan observasi partisipatif di lingkungan Madrasah dan Desa Mekarmukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan dalam membentuk perilaku normatif pada anak-anak Madrasah RW 04. Upaya tersebut melibatkan peran guru, orangtua, dan masyarakat setempat. Guru-guru Madrasah memainkan peran kunci dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anak, sementara orangtua memiliki peran penting dalam memberikan teladan dan mendukung pembentukan perilaku normatif. Selain itu, masyarakat desa juga turut berperan dalam memfasilitasi norma-norma sosial yang positif. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya membentuk perilaku normatif, seperti kurangnya sumber daya dan fasilitas pendidikan yang memadai, serta tantangan-tantangan sosial eksternal yang memengaruhi anak-anak Madrasah. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif yang lebih besar antara guru, orangtua, dan masyarakat desa untuk memastikan pembentukan perilaku normatif yang kokoh pada anak-anak Madrasah RW 04 di Desa Mekarmukti. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga normative, behavior, education, attitude

Kata Kunci: Normative, perilaku, Pendidikan, sikap

Abstract

In research conducted during the SISDAMAS Real Work Lecture on Religious Moderation from 17 July 2023 to 19 August 2023. This research was conducted using a qualitative approach, through in-depth interviews with various parties involved in Madrasah education and participatory observation in the Madrasah environment and Mekarmukti Village. The results of the research show that there have been several efforts made to shape normative behavior in the children of Madrasah RW 04. These efforts involve the roles of teachers, parents and the local community. Madrasah teachers play a key role in providing religious and moral education to children, while parents have an important role in providing role models and supporting the formation of normative behavior. Apart from that, village communities also play a role in facilitating positive social norms. However, this research also identified several challenges faced in efforts to shape normative behavior, such as a lack of adequate educational resources and facilities, as well as external social challenges that affect Madrasah children. Therefore, greater collaborative efforts are needed between teachers, parents and village communities to ensure the formation of strong normative behavior in the children of Madrasah RW 04 in Mekarmukti Village. This research provides valuable insight into how religious and moral education can be an effective tool in shaping normative behavior in Madrasah children in rural settings. These findings can be used as a basis for developing better educational programs and further efforts to strengthen normative values in the Madrasah RW 04 community and similar communities.

Keywords: *normative, behavior, education, attitude.*

A. PENDAHULUAN

Secara historis Desa Mekarmukti merupakan desa pemekaran dari cihampelas yang terletak di kecamatan cihampelas kabupaten bandung barat. Dengan luas wilayah 441,235 Ha yang terdiri dari 4 dusun dengan 11 rukun warga (Rw) dan 63 rukun tetangga (Rt). Catatan sejarah dari desa mekarmukti setelah pemekaran dan nama H.Sopian merupakan orang pertama yang menjabat sebagai kepala desa mekarmukti (PJS) pada 1982.

Permasalahan yang ditemukan di sekitar posko kkn 255 ini yaitu minimnya perilaku normatif. Contohnya Melakukan sesuatu yang seenaknya kepada orang lain, kurangnya pemahaman tentang moral dan etika kepada anak-anak. Dalam menghadapi tantangan zaman modern yang serba kompleks, upaya bersama mahasiswa kkn, telah dijalankan untuk menciptakan aktivitas kerja dengan adanya program berbasis pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan etika dan perilaku positif anak-anak. Artikel ini akan mengulas lebih lanjut mengenai program tersebut dan dampaknya dalam membentuk perilaku normatif anak-anak di RW 04, Desa Mekarmukti.

Menghadapi berbagai perubahan sosial, teknologi, dan budaya, anak-anak di Desa Mekarmukti dusun 2 rw 04, seperti di banyak tempat lainnya, rentan

terhadap pengaruh negatif. Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa kkn memutuskan untuk meluncurkan sebuah program berbasis pemberdayaan masyarakat yang bertujuan membentuk perilaku normatif pada anak-anak.

Anak-anak merupakan generasi muda yang berperan penting dalam pembentukan masa depan masyarakat dan negara. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk perilaku normatif anak-anak agar mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, taat norma, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Perilaku normatif adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial, agama, dan budaya yang berlaku di lingkungan mereka.

Upaya membentuk perilaku normatif anak-anak madrasah merupakan tantangan yang kompleks. Dalam konteks yang terus berubah, seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, madrasah perlu mengembangkan strategi yang efektif dan relevan untuk mencapai tujuan ini. Pendidikan di madrasah tidak hanya tentang transfer pengetahuan agama, tetapi juga tentang membentuk etika, moral dan perilaku yang baik.

Makna Etika Pengertian etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral dan ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Di dalam buku kamus Istilah Pendidikan dan Umum dinyatakan bahwa etika adalah bagian filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik buruk). (Istighfarotur Rahmaniayah: 2009: 57) Istilah etika berasal dari kata latin: Ethic (us), dalam bahasa Gerik: Ethikos = a body of moral principles or values Ethic = arti sebenarnya, ialah kebiasaan, habit, costum. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang: Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat". (Burhanudin Salam:3)

Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang atau melanggar aturan moral lainnya. (Aliah B. Purwakania Hasan: 2006: 261). Setiap individu hendaknya memiliki kecerdasan moral/etika, dalam setiap perilakunya. Berikutnya, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya. Sementara itu, etika dikelompokkan menjadi dua definisi: a. Etika merupakan karakter individu Dalam hal ini termasuk bahwa orang yang beretika adalah orang yang baik. Pengertian ini disebut pemahaman manusia sebagai individu yang beretika. Etika merupakan hukum sosial. b. Etika merupakan hukum Etika yang mengatur, mengendalikan serta membatasi perilaku manusia.

Dalam hubungan ini Dr. H. Hamzah Ya'qub menyimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki manayang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. (Hamzah Ya'qub, 1991: 13) .Demikianlah, etika akhirnya merupakan ilmu pengetahuan rohaniah, normatif, teologis.

Normatif adalah Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Perilaku adalah sebuah respon dari diri sendiri terhadap suatu obyek atau benda yang ada disekitarnya (Skinner, 1993 dalam Notoatmodjo, 2014). Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Sedangkan menurut (Notoatmojo, 2010) Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.(Notoatmojo, 2010)

Habit atau bisa disebut kebiasaan dalam beberapa penelitian baik itu dalam penyelesaian tugas akhir dalam pendidikan tinggi sampai pada jurnal atau artikel hampir semua selalu dikaitkan dan tersandingkan dalam aspek karakter, apalagi bila ditinjau dalam dunia pendidikan baik itu formal atau non formal, konteks kebiasaan ini disebut sebagai satu metode dalam memperbaiki karakter peserta didik. Persepsi ini apakah salah? Menjawab pertanyaan seperti ini secara sederhana tentu benar, namun jauh dari asumsi tersebut hemat penulis dari beberapa reprints yang sudah dijelajahi, pada dasarnya habit adalah satu point utama dalam diri setiap individu manusia dalam bertindak dikehidupan sehari-hari. Tidak hanya aspek manusia saja ternyata habit juga dimiliki oleh setiap makhluk yang bernyawa.

Pusat Bahasa Depdiknas mengartikan habit/ habituasi dalam bentuk Nomina (kata benda) sebagai "pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih).(Indonesia & Ketiga, 2008). Habit adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (persistence life situation) yang memungkinkan individu pelaku habit dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi (Samani & Hariyanto, 2011). Sejarah abstrak kata Habit (John L. Casti, 1994) secara etimologis berasal

dari bahasa Latin *habitude* (dari *habere*) pada abad pertengahan habit menggambarkan keadaan sebenarnya pada konteks memiliki atau memagang sesuatu “quality, interest, or property) to mark the formal fact of *tenere* (to hold) or *possidere* (to possess) an exclusive right.”(Casti, 1994).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku normatif anak-anak. serta menyoroti strategi dan metode yang dapat digunakan oleh madrasah dalam upaya mencapai tujuan ini. Beberapa faktor yang akan dibahas termasuk peran keluarga, guru, lingkungan sosial, serta pendekatan pendidikan yang tepat. Selain itu, akan diuraikan bagaimana pembentukan perilaku normatif ini berkaitan dengan pembentukan kepribadian Islami dan kontribusi anak-anak madrasah dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat.

B. METODE PENGABDIAN

Pada Metodologi yang dilakukan pada pengabdian oleh kelompok 255 adalah metode deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif umumnya digunakan sebagai “eksplorasi” (Darmalaksana, 2020) dengan menekankan pada pengamatan hal yang terjadi dan menganalisis ke dalam isi kebenaran tersebut. Metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan meninjau secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan kondisi yang sedang terjadi.

2. Sisdamas

Sisdamas (berbasis pemberdayaan masyarakat) adalah metode pembelajaran yang dilakukan mahasiswa untuk mengkolaborasikan pengetahuan menjadi suatu penelitian dan pengabdian untuk memberdayakan masyarakat sekitar menjadi masyarakat yang berpengetahuan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil langkah yang dilakukan. Langkah yang kelompok 255 gunakan yaitu berupa siklus seperti pada Siklus I (refleksi sosial) dan Siklus II (perancangan), dan Siklus III (pelaksanaan).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan selama berada di Desa Mekarmukti, Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat terutama di Madrasah Baiturrahman RW 04. dimana itu merupakan tempat anak-anak untuk

belajar mengaji pada sore hari. Madrasah Baiturrahman juga letaknya persis berada di sebelah Masjid. Madrasah ini didirikan oleh ustad Sansan. beliau merupakan seorang guru ngaji di madrasah tersebut. peserta didik di Madrasah Baiturrahman ini memiliki kurang lebih dari 50 anak. Namun, sangat di sayangkan sekali banyak anak-anak tersebut yang menurun semangatnya dalam belajar ngaji. hal itu dikarenakan faktor dari fasilitas yang tidak memadai dan juga kekurangan tenaga pendidik. dengan kurangnya tenaga pendidik ini membuat guru ngaji kewalahan dengan kenakalan-kenakalan anak-anak di sana. seringkali mereka asik sendiri untuk bermain dibandingkan mengaji.

Seiring berjalannya waktu saat kami dari mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian ke masyarakat, kami tentunya menemukan fakta terkait anak-anak madrasah disana. tak sedikit dari mereka memiliki perilaku normative yang belum begitu baik. hal ini kemungkinan terjadi karena minimnya peran keluarga serta masyarakat dalam memberikan nasihat-nasihat terhadap anak-anak tersebut.



Gambar 1. mengajar mengaji

Maka dari itu, kami selaku tenaga pengajar dari mahasiswa KKN UIN tentunya ingin sekali membentuk karakter anak-anak di Madrasah Baiturrahman ini menjadi anak-anak yang paham akan aturan serta peradaban.



Gambar 2. Mengajarkan ilmu keseharian

Di penghujung waktu menjelang pulang mengaji, kami dari mahasiswa KKN sering kali memberikan ilmu-ilmu tambahan baik itu, ilmu keseharian maupun ilmu sosial. hal itu bertujuan agar anak-anak di madrasah dapat mengetahui perilaku-perilaku normative yang baik di terapkan kedalam keseharian mereka atau pun tidak. karena ilmu peradaban tentunya lebih tinggi kedudukannya di dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. oleh karena itu, kami selalu menekankan kepada mereka agar ilmu adab ini dapat di jalankan dengan baik nantinya.



Gambar 3. Memberikan Motivasi belajar

Dalam mengajar anak-anak di Madrasah Baiturrahman ini juga kami terus memberikan motivasi belajar kepada mereka agar semangat belajarnya dapat terus tumbuh dan tertanam di dalam diri mereka masing-masing. karena di usia-usia seperti ini lah yang harus di support dari system pergaulan serta lingkungannya. mereka seringkali mudah tergoda ketika ada hal-hal baru yang tidak baik menyerang di

lingkungan mereka. Oleh karena itu, kami mahasiswa selalu memberikan motivasi-motivasi yang menarik sehingga mereka menjadi tertarik dalam semangat belajar.



Gambar 4. Bermain Bersama

Tak hanya di dalam Madrasah saja, akan tetapi di luar jam mengaji juga kami sering menyempatkan waktu bermain Bersama kepada mereka. hal tersebut bertujuan agar hubungan antara mahasiswa dengan anak-anak menjadi dekat sehingga hal tersebut dapat mempermudah kami untuk memberikan nasehat serta motivasi yang nantinya mudah untuk di terima serta di terapkan.

Terkait permasalahan perilaku anak yang kurang normative di madrasah ini, kami berupaya memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak tersebut. supaya sikap-sikap toxic yang ada pada diri mereka dapat berkurang bahkan menghilang.

keberhasilan dari kegiatan yang kami berikan ini tentunya terbukti dengan di tandai, berkurangnya sikap yang toxic kepada orang lain, semangat belajar yang begitu aktif dalam mengaji serta adanya perubahan kebiasaan yang mulai membaik terhadap pada diri mereka.masing-masing. mereka juga merasa senang akan kedatangan kami disana dalam membantu para tenaga pendidik untuk mengajar. hal itu di tunjukkan dengan sikap yang amat menyenangkan ketika kami menjalankan tugas tersebut. tak hanya dari anak-anak saja yang merespon kami secara positif,akan tetapi masyarakat juga merasa terbantu dengan adanya program kerja yang kami jalankan. tentunya tenaga pendidik sangat terbantu sekali dengan adanya mahasiswa KKN UIN dari kelompok 255 tersebut.

Adapun norma yang biasa diterapkan kepada anak-anak diantaranya yaitu :

1. Norma Agama

Norma agama adalah aturan bertingkah laku yang bersumber dari ajaran agama. Norma tersebut berupa perintah, anjuran, dan larangan. Anjuran yang dimaksud adalah anjuran untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Semua agama mengajarkan hal itu.

2. Norma Kesopanan

Norma kesopanan artinya aturan kesopanan. Norma kesopanan adalah keseluruhan aturan bertingkah laku dalam masyarakat. Aturan tersebut timbul dalam pergaulan masyarakat. Norma kesopanan disebut juga aturan yang beradab.

3. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan bertingkah laku manusia yang berdasarkan hati nurani. Susila artinya baik budi bahasanya, beradab, atau sopan. Susila hampir sama dengan sopan, tetapi sedikit berbeda. Kesopanan tergantung pada budaya yang berlaku di masyarakat. Susila berlaku umum. Susila berlaku di semua masyarakat. Perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan hati nurani dikatakan susila. (Winarno, 2011: 114)

4. Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan yang bersumber dari hukum. Norma hukum didasarkan sepenuhnya pada undang-undang. Norma hukum dibuat oleh pemerintah. Fungsinya agar tidak ada kekacauan di masyarakat. Dengan norma hukum masyarakat dapat hidup damai dan tenteram.

Adapun Peran keluarga, guru, lingkungan sosial, dan pendidikan sangat penting dalam membentuk etika normatif anak-anak. Berikut adalah peran masing-masing faktor tersebut yaitu:

1) Keluarga

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk etika normatif anak-anak. Orang tua adalah model pertama bagi anak-anak, dan mereka memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai, etika, dan perilaku yang dianggap benar atau salah dalam keluarga.

2) Guru

Guru di sekolah maupun madrasah juga memiliki peran besar dalam membentuk etika normatif. Mereka dapat memberikan pelajaran tentang nilai-nilai moral, berbicara tentang etika dalam berbagai konteks, dan membantu siswa/murid memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan komunitas, juga memengaruhi etika normatif. Interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi nilai-nilai dan etika yang dianut oleh anak-anak.

4) Pendidikan

Sistem pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk etika normatif anak-anak melalui program-program pendidikan karakter. Program ini dirancang untuk mengajar dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan.

Setiap faktor di atas bekerja sama untuk membentuk etika normatif anak-anak. Mereka saling melengkapi dalam memberikan panduan dan pengajaran mengenai nilai-nilai dan etika yang penting dalam perkembangan moral anak.

D. PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan berbagai upaya yang telah dilakukan untuk membentuk perilaku normatif pada anak-anak Madrasah RW 04 di Desa Mekarmukti. Guru-guru Madrasah memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anak, sementara orangtua dan masyarakat desa juga turut berperan dalam memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung norma-norma sosial positif. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya pendidikan dan tantangan sosial eksternal.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam artikel ini ada beberapa hal yang menjadi catatan dan bisa menjadi saran untuk penelitian kedepannya yaitu :

1. Penguatan Kolaborasi: Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara guru, orangtua, dan masyarakat desa. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, workshop, atau program edukasi bersama untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membentuk perilaku normatif anak-anak.
2. Peningkatan Sumber Daya: Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya pendidikan di Madrasah RW 04. Ini termasuk pengembangan perpustakaan, fasilitas olahraga, dan akses ke teknologi pendidikan yang relevan.
3. Pelatihan Guru: Guru-guru Madrasah perlu menerima pelatihan tambahan dalam memberikan pendidikan agama dan moral yang efektif. Pelatihan ini dapat membantu mereka mengembangkan

pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam mengajar nilai-nilai normatif.

4. Pendekatan Holistik: Selain pendidikan agama, pendidikan moral, dan nilai-nilai normatif, juga penting untuk memasukkan pendekatan holistik dalam pendidikan anak-anak. Ini dapat mencakup pendidikan karakter yang mencakup etika, empati, dan kepedulian sosial.
5. Pengawasan dan Pendampingan: Masyarakat desa dapat memainkan peran lebih aktif dalam mengawasi perkembangan anak-anak dan memberikan dukungan kepada mereka. Program pendampingan oleh para tokoh masyarakat atau relawan dapat membantu membentuk perilaku normatif yang lebih baik.
6. Kampanye Kesadaran Masyarakat: Upaya kampanye kesadaran masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pembentukan perilaku normatif dan moral yang kuat pada anak-anak. Ini dapat melibatkan seminar, ceramah, atau kegiatan sosial yang edukatif.

Saran-saran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas upaya dalam membentuk perilaku normatif pada anak-anak Madrasah RW 04 di Desa Mekarmukti, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi perkembangan moral dan nilai-nilai sosial mereka.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Damon., W. (1988). *The Moral Child: Nurturing Children's Natural Moral Growth*. the University of Michigan: Free Press.
- Gardner, B. (2015). Defining and measuring the habit impulse: Response to commentaries. *Health Psychology Review*, 9(3), 318–322.
- Gauvain, R. D. (2019). *Social Development*. John Wiley & Sons.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya. Alfabeta.
- Indonesia, K. B. B., & Ketiga, E. (2008). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Hamalik, O. (2011). Proses Belajar Mengajar. PT. Bumi Aksara.
- Imamah, H. (2017). Identifikasi penanganan Anak dengan Perkembangan Non Normatif. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 98-107.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Narvaez, L. P. (2016). *Handbook pendidikan moral dan karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Nata, A. (2009). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. PT. Raja Grafindo Persada.
- Prakoso, G. D. (2017). Analisis pengaruh sikap, kontrol perilaku, dan norma subjektif terhadap perilaku safety. *jurnal promkes*, 5(2), 193-204
- Sa'odah, C. R. (2020). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI NORMA DALAM PEMBELAJARAN PPKN SD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 118-119.
- Tas'adi, R. (2014). PENTINGNYA ETIKA DALAM PENDIDIKAN. *Ta'dib*, Volume 17, No. 2 , 191,192,194.